

pembahasan. Sebagai landasan teori untuk pedoman dalam penelitian lebih lanjutnya.

Karena skripsi ini merupakan penelitian lapangan, maka sebelum membahas tentang respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter di PAMA Papringan Yogyakarta, terlebih dahulu diberikan gambaran umum PAMA Papringan Yogyakarta, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, struktur organisasi, dan sarana prasarana yang dituangkan dalam Bab II.

Setelah menjelaskan gambaran umum dari PAMA Papringan maka pada bagian selanjutnya yaitu Bab III yang difokuskan pada hasil pengamatan dan pembahasan mengenai respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter di PAMA Papringan Yogyakarta .

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah BAB IV, bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan disini diambil dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat dilihat hasil peningkatannya, saran yang bisa digunakan sebagai penyempurna hasil penelitian ini, dan penutup merupakan ahir dari penelitian.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM PAMA (PENGAJIAN ANAK-ANAK MASJID AL-HIDAYAH) PAPRINGAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di PAMA (Pengajian Anak-anak Masjid Al-Hidayah) Papringan Yogyakarta, terletak di jalan Ori I No.5 Papringan-Caturtunggal-Depok-Sleman-Yogyakarta.⁴³ Lembaga ini memiliki lokasi yang strategis dan akses jalan yang mudah karena berdekatan dekat jalan raya.



Gambar I

Gambar di atas merupakan masjid Al-Hidayah Papringan yang terdiri dari 2 lantai. Lantai 2 digunakan sebagai tempat santri mengaji dan belajar. Adapun batas-batas yang bersinggungan langsung dengan PAMA Papringan Yogyakarta adalah:

1. Sebelah barat berbatasan dengan daerah Demangan Baru.
2. Sebelah timur berdekatan dengan sungai Gajah Wong, Plazza Ambarukmo.

⁴³ Hasil observasi di PAMA Papringan Yogyakarta pada hari Senin, tanggal 19 Maret 2012.

3. Sebelah selatan berdekatan dengan jalan Solo dekat kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Sebelah utara berdekatan dengan daerah Nologaten.

Dari batasan-batasan tersebut dapat kita lihat bahwasanya PAMA berada pada letak yang sangat strategis, sedangkan letak posisinya berada di tengah-tengah pemukiman rumah warga yaitu sebelah selatan rumah warga yaitu Bapak Ihsan, sebelah timur nya yakni Bapak Sutaryono, sebelah Barat dan sebelah Utara rumah warga yaitu Bapak Suhadi ST.

PAMA Papringan Yogyakarta berdiri di atas tanah seluas 130 m² didukung dengan letak geografis yang dekat dengan sarana prasarana yang membantu kelancaran proses pendidikan. Kelancaran pendidikan tersebut antara lain:

- a. Letak PAMA berada di dekat kampus UIN Sunan Kalijaga, membantu dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. PAMA berdekatan dengan tempat tinggal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sehingga sangat membantu dalam mengelola anak-anak, karena mahasiswanya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbasis keagamaan, yaitu madrasah aliyah, pesantren dan lain sebagainya.
- c. PAMA sudah masuk dalam BADKO TKA/TPA di wilayah Yogyakarta, sehingga sangat berpengaruh dalam manajemen pendidikannya, seperti kegiatan perlombaan santri, *training* ustadz/ustadzah dan kegiatan lainnya.

d. PAMA berada di tengah-tengah masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan, sehingga sangat membantu dalam bidang pemberian dukungan secara moril maupun materil.⁴⁴

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

PAMA Papringan Yogyakarta, adalah salah satu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Yogyakarta, dengan alamat: Jl. Ori I No.5 Papringan-Catur tunggal-Depok-Sleman-Yogyakarta.

Berawal dari sebuah bencana dahsyat yang menggoncangkan Yogyakarta, sehingga meruntuhkan semua bangunan yang ada termasuk gedung madrasah diniyah tempat para generasi muda padukuhan Papringan menimba ilmu tentang agama, dari situlah kemudian semua santri yang sebelumnya mengenyam pendidikan di madrasah Diniyah dipindah tempatkan oleh sdr. Anwar ke masjid Al-Hidayah.

Sebelumnya ada dua tawaran terhadap nama dari pengajian tersebut yaitu yang pertama PAMA (Pengajian Anak-Anak Masjid Al-Hidayah), dengan landasan bahwa pengajian berada di bawah naungan masjid Al-Hidayah dan yang kedua TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) masjid Al-Hidayah Papringan, dengan landasan bahwa nantinya akan membentuk sebuah yayasan. Akhirnya setelah kang Choirudin mendengar saran dari bapak Suhadi, ST selaku penasihat ketakmiran, maka diputuskan kesepakatan terhadap nama tersebut dengan memilih nama Pengajian Anak-Anak Masjid Al-Hidayah,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Agus Mustofa melalui telepon, Pada hari Senin tanggal 19 Maret 2012.

karena biaya operasional akan ditanggung masjid. Kemudian kang Suhendra mengusulkan namanya dengan singkatan PAMA.⁴⁵

PAMA didirikan pada tanggal 28 november 2007 di masjid Al-Hidayah oleh hamba-hamba Allah SWT yang penuh semangat. Singkat cerita, mereka para pendiri resah akan kurangnya minat belajar adik-adik di desa Papringan terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an), maka dari keresahan itu tiap sore harinya mereka bergantian untuk mengajar Iqra' di masjid. PAMA sudah melakukan banyak transisi dari kesederhanaan sampai mengalami tingkat kemajuan dari tiap-tiap periode, yang diawali masa periode 2007/2008 hingga sekarang masa kepengurusan periode 2010/2012.

C. Visi Misi dan Tujuan PAMA Yogyakarta

Visi PAMA adalah “Menciptakan Generasi Insan Qur’ani, Islami, Berakhlakul Karimah dan Berbudi Pekerti Luhur”.

Misi PAMA adalah sebagai berikut:

1. Membentuk anak yang sholeh dan sholehah
2. Mencetak anak gemar dan rajin belajar Al-Qur’an
3. Menanamkan moralitas dan etika yang baik
4. Meningkatkan ukhuwah islamiyah (silaturahmi)
5. Melatih menjadi anak yang aktif, terampil, kreatif & inovatif.⁴⁶

Dari visi dan misi tersebut, PAMA Papringan Yogyakarta, diharapkan mampu mengeluarkan *out put* yang berkualitas baik dan dapat menjadi anak

⁴⁵ Dokumen hasil rapat kang Faiq dkk, pada tanggal 18 November 2007, pukul 09.00 WIB.

⁴⁶ Lihat pada papan struktur kepengurusan PAMA periode 2010/2012.

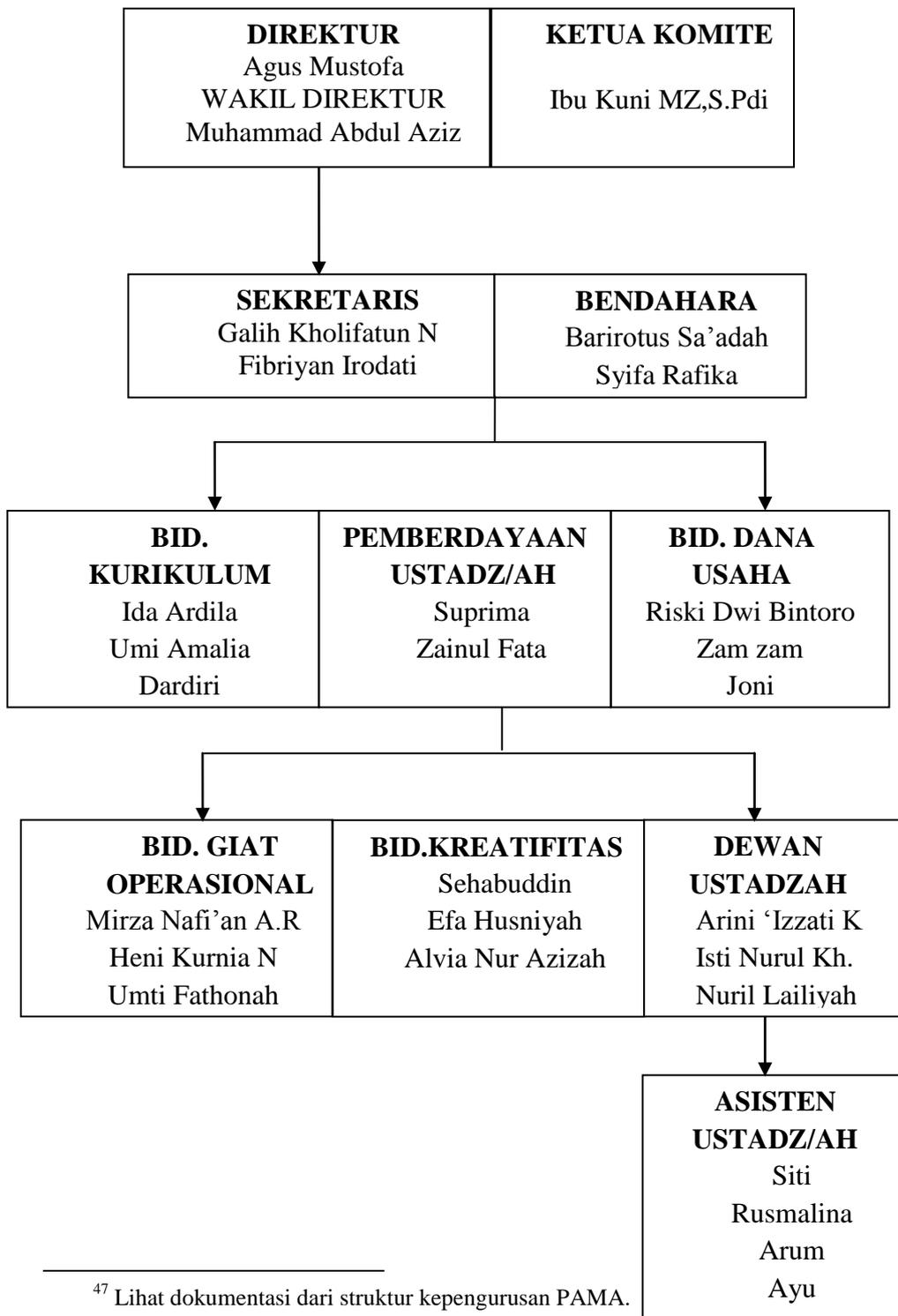
yang sholeh dan sholehah serta senantiasa berakhlak mulia baik kepada orang tua maupun pada sesama.

Visi dan misi PAMA memang cukup sederhana tetapi memunculkan pengharapan besar bagi warga sekitar, karena dengan menciptakan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berakhlak mulia, rajin, kreatif dan menjadi generasi yang qurani, merupakan suatu anugerah terbesar bagi setiap orang tua. Dengan demikian perlu adanya kerja keras dari pihak PAMA dan juga orang tua serta masyarakat sekitar, karena tanpa adanya kerja sama yang baik dari beberapa pihak tersebut maka mustahil cita-cita bersama tersebut akan terlaksana dengan baik. Untuk itulah model yang diterapkan di dalam pendidikannya juga harus mendukung, sehingga dari model tersebut dapat tertanam dalam jiwa santri karakter yang diharapkan.

D. Struktur Organisasi.⁴⁷

STRUKTUR PENGURUS PERIODE

2010-2012 M/1432-1433 H



⁴⁷ Lihat dokumentasi dari struktur kepengurusan PAMA.

Keterangan:

Pelindung : Bpk. Nur Hamid, S.Ag (Kepala Dukuh
Papringan)
Bpk. Prof. Drs. KH. M.S. Prodjodikoro
(Ketua Takmir Masjid Al-Hidayah)

Pembina : Bpk. Suhadi, S.T
Bpk. Zainuddin Sya'bani, S.T

Dewan Komite

Ketua : Ibu Kuni MZ, S.Pd.I

Anggota : Ibu Ninik Sapto
Ida
Dwi Sumiyati
Harmi
Agustina
Rustin Drianie, BA

**Dewan Pertimbangan
Umum** : Choiruddin
Agus Nugroho

Direktur : Agus Mustofa
Wakil Direktur : Muhammad Abdul aziz

Sekretaris I : Galih Kholifatun Nisa
Sekretaris II : Fibriyan Irodati

Bendahara I : Barirotus Sa'adah
Bendahara II : Shifa Rafika

Bidang Pendidikan : Ida Ardila
Dardiri
Umi Amalia

Pemberdayaan Ustadz/h : Suprima
Zainul Fata
Joni

Kreatifitas : Sehabuddin
Efa Husniyah

Alvia Nur Azizih

Giat Operasional	: Mirza Heni Kurnia Ningsih
Dana dan Usaha	: Umti Fatona Riski Dwi Bintoro Zamzam
Ustadz/ustadzah	: Arini Izzati Khairina Isti Nurul Khotimah Nuril Lailiyah

Adapun tugas/ program kerja masing-masing pengurus di atas diantaranya yaitu:

1. Direktur & Wakil Direktur

Tugas primer: Memimpin rapat, memastikan pelaksanaan program, *planning, organizing, actuating, controlling, & evaluating* dan memberikan sambutan pada event-event tertentu. Sedangkan tugas sekunder dari Direktur dan wakil Direktur adalah: Temu wali santri, kerjasama BADKO & antar TPA, silaturahmi warga, rapat bulanan, up grade, *recruitmen* ustadz-ustadzah.

2. Sekretaris

Tugas primer dari sekretaris yaitu: Pengadaan dan pengaturan administrasi PAMA, pembukuan laporan kegiatan, mengetik surat menyurat, mengatur sirkulasi surat masuk dan keluar, mengelola arsip dan dokumen, mencatat setiap hasil rapat, presensi ustadz/ustadzah & presensi santri, dan pengadaan sarana prasarana pengajaran. Adapun tugas sekunder yaitu: Pengadaan ATK, pengadaan inventaris, pendataan ustadz/ustadzah dan

pendataan santri, penyusunan laporan pertanggung jawaban (LPJ kepengurusan).

3. Bendahara

Pembagian dan penarikan kartu syahriyah, pengadaan tabungan santri, insentif ustadz-ustadzah, menghimpun dana donatur, laporan keuangan, dan menggalang dana infaq atau shodaqoh.

4. Bidang Kreatifitas

Dari segi pengembangan bakat kreatifitas, bidang ini mempunyai tugas diantaranya: mading (ekskul), latihan rebana An-Najmu Syauqi (ekskul), latihan adzan, tartil, tilawah, mewarnai, menggambar, puisi, pantun, nasyid dll, perlombaan PHBI, game cerdas ceria. Bidang pengembangan keilmuan yaitu: cerdas qur'ani dan mabit. Kemudian pengembangan *skill* yaitu: jalan-jalan Islami dan out bound.

5. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Kurikulum menjadi hal yang penting dalam proses jalannya proses pembelajaran, adapun tugas dari bidang ini yaitu: Pembuatan kurikulum, pengadaan buku panduan, pengadaan kalender akademik, mengatur jalannya KBM dan evaluasi hasil pembelajaran.

6. Bidang Giat Operasional

Diadakannya bulan gizi, diba'an (satu bulan 2x), milad PAMA, rihlah santri, pesantren ramadhan dan kegiatan lainnya yang ada dalam PHBI.

7. Bidang Dana dan Usaha

Penyebaran proposal, penarikan dana donatur dan silaturahmi donatur.⁴⁸

E. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri

1. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang masih dalam menuju lembaga pendidikan Islam yang maju dan unggul, PAMA mempunyai dua puluh satu ustad/ustadzah sebagai pengajar. Dalam proses pembelajarannya santri dibagi menjadi empat kelompok/ empat kelas, yaitu bagi santri yang masih di jilid Iqra' maka berada di kelas mustawa awal dan mustawa tsani, sedangkan mustawa tsalis dan mustawa robi' khusus bagi santri yang sudah mengaji Al-Qur'an. Selain mengajar Iqra' dan Al-Qur'an. Santri PAMA juga diberikan pelajaran tambahan keagamaan lainnya seperti Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak, hafalan surat pendek, doa dan tajwid. Sehingga santri PAMA tidak hanya mengaji Iqra dan Al-Qur'an saja disetiap datang ke PAMA, tetapi banyak hal yang variatif dari model pendidikan yang diberikan. Berikut ini daftar nama ustadz/ ustadzah PAMA adalah:

⁴⁸Lihat dokumen dan data dari Galih Khalifatunnisa' sebagai Sekretaris PAMA periode 2010/2012.

Tabel II**Daftar nama ustadz/ustadzah PAMA Papringan Yogyakarta**

No	Nama Ustad/Ustadzah	Mata Pelajaran	Ijazah Terakhir
1	Agus Mustofa	Al-Qur'an dan Iqra'	MAN 2 Kebumen
2	M. Abdul aziz	Do'a & Hafalan Surat kls IV	Pondok Bojonegoro
3	Ida Ardila	Al-Qur'an & Tajwid kls III	MAN 1 B. Lampung
4	Arini Izzati Kh.	Fiqih dan Bahasa Arab kls 1	MAN 2 Madiun
5	Isti Nurul Kh.	Fiqih dan Bhs. Arab kls IV	MA
6	Nuril Lailiyah	Al-Qur'an dan Tajwid kls IV	Pondok Jember
7	Zainul Fata	Al-Qur'an dan Tajwid kls III	Pondok Situbondo
8	Joni	Do'a & hafalan surat kls II	SMK Jambi
9	Dardiri	Fiqih dan bahasa arab kls II	MAN 1 B.Lampung
10	Barirotus Sa'adah	Fiqih kls III	MA An-nur Malang
11	Shifa Rafika	Iqra' kls 1	SMA Purbalingga
12	Mirza	Iqra' kls II	SMA
13	Heni Kurnia Ningsih	Doa & hafalan surat kls 1	MAN Negara
14	Umti Fatona	Doa & hafalan surat kls 1	SMA N Sumpiuh
15	Riski Dwi B.	Al-Qur'an dan Tajwid kls IV	Pondok Gontor
16	Umi Amalia	Fiqih dan Bahasa Arab kls I	SMA N Brebes
18	Sehabuddin	Doa dan hafalan surat kls III	SMA
19	Efa Husniyah	Iqra' kls II	SMK Wonosobo
20	Alvia Nur Azizah	Iqra' kls 1	SMA Wonosobo

21	Fibrian irodati	Iqra' kls 1	MAN 2 Kebumen
----	-----------------	-------------	---------------

2. Keadaan Santri

Dari tahun ke tahun jumlah santri yang belajar mengaji di PAMA Papringan semakin bertambah. Pengelompokan kelas bagi santri tidak berdasarkan umur melainkan kemampuan santri dalam membaca Iqra' maupun Al-Qur'an. Peningkatan jumlah santri PAMA cukup signifikan. Berikut ini data nama-nama santri periode 2010/2012.⁴⁹

Tabel III

Daftar Santri PAMA Kelas Mustawa Awwal

No	Nama Santri	Umur
1	Ade Rifki Eka Ramadhan	7 tahun
2	Adnan Fahrul Setiyawan (Arul)	8 tahun
3	Agung	7 tahun
4	Apit	5 tahun
5	Arya Dika Saputra	7 tahun
6	Ayu (K)	5 tahun
7	Dyah Ayu Kusuma Dewi (K)	5 tahun
8	Daniel Febriyan	5 tahun
9	Dewi Septiyan	5 tahun
10	Dimas	7 tahun

⁴⁹ Lihat presensi santri PAMA dan wawancara terhadap Agus Mustofa dan Isti Nurul Kh, pada hari Jum'at tanggal 02 November 2012.

11	Fahriki Suryatano (Fahriki)	7 tahun
12	Fata	6 tahun
13	Hema	7 tahun
14	Ilham	5 tahun
15	Latifah	6 tahun
16	Listya Yunika	5 tahun
17	Maulana Rosyid Akbar (Rosyid)	4 tahun
18	Mahayu Rindang Pertiwi (Ayu)	5 tahun
19	Muhammad Al Farid Ardana (Farid)	6 tahun
20	Normah	3 tahun
21	Novita Sari	7 tahun
22	Nuri	7 tahun
23	Pandu	5 tahun
24	Riyan (B)	8 tahun
25	Ririn	4 tahun
26	Vita	5 tahun
27	Viyan Romadhon	6 tahun
28	Piyan	7 tahun
29	Adi Prasetya	6 tahun

Tabel IV

Daftar Santri PAMA Kelas Mustawa Tsani

No	Nama Santri	Umur
1	Amalia Az Zahra (Yaya)	9 tahun
2	Amelia Eka Cahya Kadisaputra	8 tahun
3	Alfira	9 tahun
4	Daus	6 tahun
5	Dita Puspa Ndaru (Dita)	9 tahun
6	Faiz Ellen Ataka (Kaka)	6 tahun
7	Muhammad Muqit Rafsen Ganiy	7 tahun
8	Nanda	9 tahun
9	Qanita Syafa (Syafa)	9 tahun
10	Rahmat	9 tahun
11	Rizqi Hari Mustafa (Rizqi kecil)	6 tahun
12	Tegar Ardiya Prayoga (Tegar)	9 tegar
13	Tiara Azzahra (Tiara)	9 tahun
14	Wahyu Septi Anggraini	12 tahun
15	Widiya Ningsih (Wiwit)	10 tahun
16	Yoga Satria Sembada (Yoga)	9 tahun

Tabel V

Daftar Santri PAMA Kelas Mustawa Tsalis

No	Nama Santri	Umur
1	Andini Fatih Rosidi	11 tahun
2	Athallah Hana Anintya	8 tahun
3	Dania Gita Hap Sari	11 tahun
4	Dita Kharisma Putri	10 tahun
5	Fauzi Andika Prasetya	9 tahun
6	Marisa Ulfah Intan Permatasari	10 tahun
7	Meliza Haque	10 tahun
8	Muhammad Arif Hidayatullah	8 tahun
9	Muhammad Muchlis Pratama	10 tahun
10	Nasya	7 tahun
11	Novianti Kusuma Dewi	8 tahun
12	Nur Farida Izzul Muna	8 tahun
13	Rahma	5 tahun
14	Sofiyanti Dewi	9 tahun
15	Thorikh Budiruswanto	12 tahun
16	Widiyatmoko	12 tahun
17	Zeta Putrina Az Zahra	6 tahun

Tabel VI

Daftar Santri PAMA Kelas Mustawa Rabi'

No	Nama Santri	Umur
1	Alan Anantyo	12 tahun
2	Amalia Nurul Fajri	10 tahun
3	Candra Nur Aditya	11 tahun
4	Davina Syafa Nabila	8 tahun
5	Erlina Putri Ardiyanti	12 tahun
6	Fairus Rahmi	11 tahun
7	Greynanda Jenny Santoso	13 tahun
8	Muhammad Iqbal Pujakusuma	11 tahun
9	Naufal Sehan Hidayat	10 tahun
10	Rusmalina Noer Laily Ayu S.	14 tahun
11	Siti Asiyah	13 tahun
12	Widyaningrum Prabandari	13 tahun
13	Yulianto Nugroho	10 tahun

Dari data jumlah santri yang ada pada masing-masing kelas di atas, maka dapat diketahui santri yang berada pada mustawa awal berjumlah 29 santri, mustawa tsani 16 santri, mustawa tsalis 17 santri sedangkan mustawa rabi' berjumlah 13 santri, maka total dari seluruh santri PAMA tahun 2011/2012 berjumlah 75 santri.⁵⁰ Dalam praktik proses pembelajaran santri

⁵⁰ Lihat presensi santri PAMA, pada hari Jum'at tanggal 02 November 2012.

PAMA, tidak semua santri hadir tetapi kurang lebih mencapai 40 hingga 50 santri yang hadir di setiap harinya. Alasan diadakannya pembagian kelas agar santri dapat belajar dengan nyaman, bersaing sesuai dengan tingkat kemampuan yang seimbang dan memiliki tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kelas-kelas yang lainnya sehingga selalu termotivasi untuk selalu belajar dan lancar dalam mengaji Al-Qur'an dan Iqra'. Pembagian kelas tidak berdasarkan pada umur santri, melainkan dilihat dari tingkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

F. Sarana Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana adalah yang membantu pembelajaran secara tidak langsung. Masing-masing sarana prasarana ini memiliki peranan penting dalam menyediakan berbagai fasilitas PAMA demi lancarnya kegiatan pembelajaran. Berikut ini sarana prasarana yang disebutkan secara rinci.

Tabel VII

Sarana dan Prasarana

No	Sarana/ prasarana	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang kelas	4	√	-
2	Ruang Takmir	1	√	-
3	Perpustakaan	1	√	-

4	Alat peraga	15	√	-
5	Kamar mandi	2	√	-
6	Tempat wudhu	2	√	-
7	Taman bermain	3 Taman bermain	√	-
8	Alat Rebana	10	√	-
9	Seragam nasyid	5	√	-
10	Seragam Rebana putra putri	10	√	-
11	White Board	6	√	-
12	Meja Lantai Besar	5	√	-
13	Meja Lantai Kecil	8	√	-
14	Papan Pengumuman	4	√	-
15	Almari Arsip	1	√	-
16	Almari Kecil	1	√	-
17	Jam dinding	1	√	-
18	Papan Struktur Organisasi	1	√	-
19	Penghapus White Board	4	√	-
20	Buku Ekspedisi	1	√	-
21	Buku Tamu	1	√	-
22	Buku Notulen	2	√	-
23	Buku Absen	1	√	-
24	Stemple	4	√	-
25	Buku Jurnal	4	√	-

26	Printer	1	√	-
27	Buku Bendahara	4	√	-
28	Bel	2	√	-

Dari beberapa komponen sarana prasarana di atas, digunakan sebagai alat penunjang pendidikan dan kelancaran proses belajar mengajar di Pengajian Anak-anak Masjid Al-Hidayah sehingga akhirnya dapat menghasilkan insan-insan yang cerdas dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan.

G. Gambaran Umum Masyarakat Papringan

1. Latar belakang masyarakat Papringan

Masyarakat Papringan merupakan sebuah kumpulan dari berbagai individu yang berbaur menjadi satu. Penduduk Papringan dahulunya mayoritas orang Nasrani dan beberapa yang sudah Islam tetapi lebih dikenal dengan Islam *Abangan*, yaitu orang yang mengaku Islam tetapi masih kental akan *kejawenannya*, dan juga mengaku orang Islam tetapi tidak melaksanakan perintah dan kewajiban yang ada di dalam agama Islam.

Padatnya penghuni atau penduduk di daerah Papringan kebanyakan berasal dari orang-orang pendatang yang kemudian menikah dan menetap di daerah tersebut. Salah satu pendatang yang juga disebut sebagai perintis

pertama di daerah Papringan dalam menyebarkan agama Islam yaitu Bapak Drs. HMS. Projodikoro. Beliau merupakan tokoh agama yang sangat di segani oleh masyarakat Papringan karena beliau adalah yang dahulunya banyak mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Papringan sampai sekarang tahun 2012, sehingga masyarakat Papringan sudah banyak mengalami perkembangan, kemajuan dan mayoritas penduduknya sudah didominasi oleh orang Islam.⁵¹

2. Pandangan hidup masyarakat Papringan

a. Kultur (Kebudayaan)

Secara kultur, penduduk Papringan merupakan budaya campuran, artinya mereka belum bisa dikatakan budaya orang kota dan juga budaya orang desa, hal ini dikarenakan apabila mereka dianggap orang kota tetapi budaya Jawa yang dipakai masih sangat kental, dan apabila dikatakan orang desa tetapi pemikiran dan pandangan hidup masyarakat Papringan sudah mengikuti gaya orang kota, sehingga masyarakat Papringan masih mengalami kombinasi dalam kebudayaan yang dianut.

b. Pendidikan

Dipandang dari segi pendidikan, maka secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Papringan adalah masyarakat yang berpendidikan terutama di sekeliling masjid, baik itu dari sebelah barat, timur, utara dan selatan masjid. Hanya saja meskipun mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tetapi tidak nampak atau tidak

⁵¹ Wawancara dengan Agus Mustofa, pada hari Jum'at, tanggal 09 November 2012, pukul 18.30 WIB.

kelihatan bahwa mereka adalah orang yang pernah mengenyam bangku perguruan tinggi, hal ini dikarenakan mereka tidak bekerja sesuai dengan profesi pendidikannya melainkan mayoritas menjadi wiraswasta, hanya sebagian dari mereka yang profesinya seialur dengan latar belakang pendidikannya.

Sementara jika dilihat dari sisi pendidikan tiap-tiap wali santri yang mengaji di PAMA, maka mayoritas pendidikan wali santri hanya sebatas SLTA dan SMK, akan tetapi hal itu tidak menjadi penghambat dalam mendukung kegiatan pendidikan yang ada di PAMA, karena para wali santri mempunyai semangat yang tinggi dalam mendukung pendidikan anak-anaknya.⁵²

⁵² Observasi dan wawancara dengan Agus Mustofa, pada hari Jum'at, tanggal 09 November 2012.

BAB III

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP MODEL

PENDIDIKAN KARAKTER DI PAMA PAPRINGAN

YOGYAKARTA

A. Model Pendidikan Karakter yang di terapkan di PAMA (Pengajian Anak Masjid Al-Hidayah) Papringan Yogyakarta

1. Historisitas Penerapan Model Pendidikan Karakter di PAMA

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁵³ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Joyce & Weil mengemukakan model-model pembelajaran tersebut berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat kelompok model, yaitu: kelompok model pengolahan informasi, kelompok model personal, kelompok model sosial, dan kelompok model sistem perilaku.

Kaitannya dengan respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter, maka model yang sesuai dengan proses pembelajaran yang ada di PAMA adalah model sosial dan model tingkah laku. Hal ini dikarenakan

⁵³ Joyce dan Weil sebagaimana di kutip oleh Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Bandung, Rajawali Pers, 2010), hal.133.

model sosial yang menggunakan teori belajar Gestalt (*Field-theory*) menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*), sama halnya dengan lembaga PAMA, yang mana ustadz/ustadzah senantiasa menjalin hubungan yang harmonis baik itu terhadap santri maupun masyarakat Papringan.

Sedangkan model tingkah laku menurut teori belajar Thorndike, model tingkah laku (teori belajar tingkah laku) mengarah pada sejumlah praktik pendidikan, secara umum seorang guru atau ustadz/ustadzah tahu apa yang hendak diajarkan, respons apa yang diharapkan dan kapan harus memberikan hadiah atau penguat.⁵⁴ Dalam hal ini ustadz/ustadzah menerapkan model pembelajaran atau pendidikan yang berbasis karakter terhadap santri di PAMA sebagai stimulus dan respons dari masyarakat merupakan respon dari teori tingkah laku penerapan model tersebut.

Dalam proses pembelajaran dikenal juga dengan kerangka atau design dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, yang mempunyai pengertian bahwa semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ko kurikuler, sarana prasarana dan etos kerja dari warga atau lembaga pendidikan tertentu.⁵⁵

⁵⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 127.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 191.

Adapun pengertian dari pendidikan karakter yaitu sebuah sistem yang menanamkan karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan yang kamil.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut maka model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude* dan tanggung jawab.

Sebagai suatu lembaga pendidikan baik itu formal maupun nonformal sudah barang tentu mempunyai model tersendiri dalam pengajarannya, karna dengan adanya suatu model tersebut maka tujuan pendidikan akan berjalan secara sistematis dan teratur. PAMA merupakan lembaga nonformal di lingkungan masyarakat juga memiliki model sebagai acuan atau sistem bagi ustadz/ustadzah dalam memberikan ilmu atau pendidikan kepada santriwan-santriwatinya, tidak sekedar menyampaikan materi semata melainkan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter dari setiap model pendidikan yang digunakan dan diterapkan. Dengan demikian proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

⁵⁶ Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter...*hal.18-19.

Dilihat dari historisitas model pendidikan yang diterapkan pada tiap periodisasi kepengurusan PAMA, maka kepengurusan PAMA mulai terorganisir dan dilegalisasikan keberadaannya yaitu pada masa kepengurusan Faiq periode 2007/2008, yang mana pada masa kepengurusan ini sudah terlihat seperti pendidikan formal, terbentuknya pembagian kelas belajar santri dan proses pembelajaran santri sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kepengurusan Faiq adalah lanjutan dari pengajian sebelumnya yaitu pasca gempa Yogyakarta tahun 2006 yang dipimpin oleh Anwar periode 2006/2007, akan tetapi masa kepemimpinan Anwar pendidikannya difokuskan hanya pada mengaji Iqra' dan Al-Qur'an, belum terorganisirnya kepengurusan dan juga belum terbentuknya nama PAMA. Pada masa ini yang lebih diutamakan adalah adanya pengajian bagi anak-anak Papringan yang awalnya sempat vakum akibat gempa, Anwar resah dan kasihan melihat keadaan anak-anak yang vakum dan tidak ada kegiatan mengaji seperti sebelum terjadinya gempa.

Anwar memang dikenal sebagai orang yang pandai dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga dengan semangat yang dimiliki Anwar, maka setiap sore hari ia mencari dan menjemput anak-anak yang tinggal di daerah Papringan ke tiap-tiap rumah dan termasuk juga anak-anak yang masih dalam keadaan bermain untuk diajak mengaji di masjid Al-Hidayah. Barulah dari kepemimpinan Anwar

tersebut maka dibentuklah nama PAMA pada masa kepengurusan Faiq dan mulai terorganisir hingga periode sekarang.

Dari kepengurusan Faiq di atas, maka periode selanjutnya yaitu periode 2008/2009 PAMA dipimpin oleh masa kepengurusan Choirudin, pada masa kepengurusan Choirudin ini PAMA berjalan dengan baik terutama dalam bidang kurikulum, yang mana santri tidak hanya difokuskan pada mengaji Al-Qur'an dan Iqra' melainkan juga diberi mata pelajaran tambahan, kemudian diadakannya ujian santri dalam menilai sejauh mana santri dapat menguasai materi yang telah diberikan ustadz/ustadzah PAMA. Meskipun sudah berjalan dengan baik dan lancar kepengurusan dan proses pembelajaran yang ada di PAMA, akan tetapi sosialisasi dari kepengurusan periode ini terhadap masyarakat Papringan masih kurang sehingga masyarakat terkesan kurang peduli terhadap pendidikan PAMA.

Periode selanjutnya yaitu masa kepengurusan Rizqi Dwi Bintoro periode 2009/2010, pada masa periode ini PAMA mengalami evaluasi dari masyarakat (wali santri) Papringan terhadap model pendidikan yang diterapkan masa kepengurusan Choirudin, bahwa setelah wali santri mengamati kemampuan yang dimiliki santri dalam hal mengaji dan pengetahuannya, maka santri yang mengaji di PAMA dirasakan kurang bagus dalam bacaan Al-Qur'an dan Iqra'nya, begitu juga dengan materi tambahan yang diberikan dalam proses pembelajaran ternyata santri juga kurang menguasai, oleh karena itu masa kepengurusan periode 2009/2010

mengalami perubahan *drastis* dari kurikulum sebelumnya, sehingga kepengurusan Rizqi Dwi Bintoro hanya difokuskan pada mengaji Al-Qur'an dan Iqra saja.

Kemudian periode yang selanjutnya yaitu kepengurusan yang dipimpin oleh Agus Mustofa periode 2010/2012, kepengurusan Agus Mustofa ini merupakan masa yang paling lama dalam memimpin yaitu mencapai kurang lebih 3 tahun dalam mengurus PAMA hingga sekarang tahun 2012. PAMA sudah melakukan banyak transisi dari kesederhanaan sampai mengalami tingkat kemajuan. Periode 2010/2012 ini sudah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan baik itu dari model pendidikan yang diterapkan maupun dari administrasi PAMA itu sendiri. Semua sudah terorganisir dengan baik, dan hal itu tidak terlepas dari Direktur yang memimpin organisasi atau lembaga tersebut.

PAMA sekarang dikatakan banyak kemajuan disebabkan Agus Mustofa selaku Direktur yang sangat optimis dalam membuat PAMA semakin maju sehingga mendapatkan respons yang baik dari masyarakat Papringan, hal ini juga disebabkan dari sosialisasi yang baik terhadap masyarakat dan yang terlebih penting yaitu didukung oleh kepengurusan sebelumnya yang masih berpartisipasi untuk menjadikan PAMA ke arah yang lebih baik. Sehingga model pendidikan serta kegiatan-kegiatan masa kepengurusan Agus Mustofa dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Rizqi Dwi Bintoro, pada hari Selasa, tanggal 13 November 2012.

2. Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di PAMA Papringan Yogyakarta.

Adapun dari penjelasan historisitas model pendidikan karakter di atas maka model pendidikan yang diterapkan di PAMA periode 2010/2012 antara lain:

a. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan.

Berdasarkan visi yang telah dijelaskan pada bab II bahwa PAMA memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam proses pembelajarannya, yaitu menciptakan generasi insan qurani, Islami, berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang luhur. Dari visi tersebut dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai oleh ustadz/ustadzah terhadap santri yang mengaji di PAMA, agar dapat menjadi generasi qurani yang pandai dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, selain itu di samping membaca Al-Qur'an santri juga dibina akhlak dan budi pekertinya sehingga santri memiliki akhlak yang baik, taat pada perintah Allah dan dapat berbakti pada orang tua serta guru.

Adapun tujuan yang signifikan dari tiap-tiap kelas yang ada di PAMA yaitu: untuk kelas mustawa awal dan mustawa tsani, sangat diprioritaskan dalam mengajinya, pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan cara membaca bacaan yang baik dan lancar dalam menuju tingkat Al-Qur'an. Santri yang naik pada mustawa tsalis sudah barang tentu dikatakan lancar dan lulus dalam bacaan Iqra'nya, sehingga santri pada

mustawa awal dan tsani ini benar-benar difokuskan pada mengaji dalam mengenali huruf hija'iyah yang ada dalam bacaan Iqra'. Adapun materi lainnya merupakan materi dasar yang diberikan pada santri sebagai tambahan seperti: menulis bacaan iqra' setelah mengaji, hafalan do'a sehari-hari dan surat pendek.

Sedangkan pada mustawa tsalis dan robi' diprioritaskan agar dapat membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yang sesuai dengan hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu mereka juga diberikan materi lainnya seperti Fiqih, hafalan surat-surat pendek, do'a dan materi-materi tambahan yang mendukung lainnya. Tujuan yang juga sangat diprioritaskan di samping mengaji adalah membina dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada santri melalui proses pembelajaran dan aktifitas yang ada di PAMA agar kelak dapat mencapai tujuan sesuai visi yang ada di PAMA, yaitu dapat menjadikan santri memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

b. Model Guru (ustadz/ustadzah)

Ustadz/ustadzah merupakan suatu komponen yang harus ada dalam pendidikan, hal ini dikarenakan seorang ustadz/ustadzah adalah figur utama yang akan diikuti dan diteladani oleh para santri, sehingga guru mempunyai kewajiban untuk senantiasa membimbing dan mengarahkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik mulai dari sejak dini, dengan harapan kelak anak tersebut menjadi orang yang

berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.⁵⁸

Oleh karena itu terkait dengan model yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai karakter terhadap santri di PAMA yaitu diantaranya: yang pertama dengan memberikan keteladanan, baik itu memberikan teladan saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh santri maka harus diteladankan oleh ustadz/ustadzah dan bukan hanya sekedar diajarkan.

Dalam keteladanan, ustadz/ustadzah memberikan contoh kepada santri baik secara internal maupun eksternal. Secara internal yaitu yang

⁵⁸ Barnawi & M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 93.

secara langsung dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang disampaikan melalui cerita, baik itu cerita Rasul maupun sahabat-sahabat Nabi.

Kemudian yang kedua yaitu memberikan bimbingan kepada santri, bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing. Bimbingan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan, baik itu berupa lisan, latihan dan keterampilan. Ketiga yaitu memberikan dorongan (motivasi). Memotivasi santri adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar santri bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua dan ustadz/ustadzah. Memotivasi ini bisa dilakukan melalui nasihat, cerita maupun teladan dari ustadz/ustadzah secara langsung.

Yang keempat, yaitu zakiyah (suci, tanamkan niat yang ikhlas), dalam menanamkan dan mengajarkan niat yang ikhlas terhadap santri biasa dilakukan melalui keikhlasan dalam belajar, bersikap dan berbuat sekecil apapun, sehingga apabila keikhlasan itu sudah tumbuh, maka akan menjadi kekuatan yang mampu merubah segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari santri. Yang kelima yaitu kontinuitas (pembiasaan), pembiasaan dilakukan melalui shalat berjama'ah, berjabat tangan, perkataan yang baik dan lain sebagainya, melalui

proses pembiasaan inilah yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan (*habituation*) bagi santri dalam berperilaku sehari-hari.

Selanjutnya yang keenam adalah ingatkan. Dalam kegiatan mengingatkan ini, ustadz/ustadzah senantiasa berperan untuk selalu mengingatkan santri agar berperilaku yang mulia, berbakti pada orang tua dan berkata yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Mengingatkan ini menjadi sangat penting bagi ustadz/ustadzah terhadap santri karena seorang anak adalah sosok yang perlu dibimbing sehingga terkadang ada saatnya ketika ia berada dalam keadaan lalai dan lupa, baik itu kaitannya dengan ibadah shalat maupun kegiatan lainnya, maka disinilah peran ustadz/ustadzah untuk senantiasa mengingatkan santrinya. Kemudian yang ketujuh yaitu *Repetition* (pengulangan), dalam *Repetition* ini, ustadz/ustadzah memastikan bahwa santri melakukan apa yang menjadi kewajiban santri dan selalu mengulangi pelajaran yang diberikan hingga santri benar-benar faham dan mengerti.

Terakhir yaitu Organisasi dan *Heart* (hati). Organisasi yaitu seorang ustadz/ustadzah dapat memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan santri sedangkan hati maksudnya adalah menyentuh hati santri dan mengisinya dengan kebaikan. Kaitannya dengan hati, ada yang mengatakan bahwa hati itu diibaratkan sebagai wadah. Hati orang kafir bagaikan wadah yang terbalik sehingga tidak bisa dimasuki kebaikan sedikitpun. Hati orang munafik bagaikan wadah

yang pecah, sehingga tidak bisa dimasuki sesuatu dari atas ia akan keluar dari bawah. Adapun hati orang beriman itu bagaikan wadah yang bagus dan stabil. Apabila kebaikan dituangkan kedalamnya maka kebaikan itu akan sampai kedalamnya.⁵⁹ Sehingga dari model pengajaran dari ustadz/ustadzah tersebut dapat disimpulkan menjadi model TADZKIRAH.

Adapun kriteria dari ustadz/ustadzah yang ada di PAMA yaitu ustadz/ustadzah yang senang dan terpaut hatinya untuk bergabung dalam mengajar dan mengamalkan ilmu kepada santrinya, karena hanya seorang guru yang senang dalam mengajar maka akan dengan mudah nilai-nilai karakter ditanamkan terhadap santri, berbeda halnya dengan seorang guru yang dari awal sudah memiliki niat lain selain mengajar sehingga akan sulit nilai karakter ditanamkan terhadap santri.

Selain itu yang paling diutamakan untuk menjadi ustadz/ustadzah di PAMA yaitu yang memiliki komitmen dan kompetensi. Komitmen memiliki pengertian bahwa ustadz/ustadzah yang mengajar adalah ustadz/ustadzah yang mempunyai kesungguhan untuk benar-benar mengajar dan bergabung dalam mendidik dan bergabung di PAMA. Sedangkan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai

⁵⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2011), hal. 139.

oleh seorang guru atau ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁰

Kompetensi yang harus dimiliki oleh ustadz/ustadzah PAMA tidak jauh berbeda dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pada umumnya, kompetensi dimiliki yaitu yang pertama kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, profesional dan kompetensi *leadership* (kepemimpinan). Kelima kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan oleh ustadz/ustadzah sebagai seorang pendidik, akan tetapi dari kelima tersebut ada kompetensi yang sangat diutamakan dalam mengajar di PAMA yaitu kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dimana seorang ustadz/ustadzah harus pandai dalam bersosialisasi, baik itu terhadap sesama ustadz/ustadzah, masyarakat dan terlebih penting adalah sosialisasi terhadap santri itu sendiri. Ustadz/ustadzah harus bisa menempatkan dirinya dengan baik saat ia berada di lingkungan PAMA maupun di luar PAMA, hal ini dikarenakan seorang ustadz/ustadzah harus bisa menjadi pembimbing, pendidik dan dapat menjadi sosok teladan yang baik bagi santrinya.

Kemudian kaitannya dengan keakraban dan kedekatan sesama ustadz/ustadzah PAMA juga sangat mendukung dalam berlangsungnya semua aktifitas yang ada, apabila tidak ada ukhuwah yang bagus dalam suatu lingkup lembaga maka tujuan yang diharapkan akan susah

⁶⁰ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 4.

dicapai. Adapun ukhuwah yang ada di PAMA sudah cukup bagus, hal ini didukung dari tempat tinggal ustadz/ustadzah yang saling berdekatan dan berada di lingkungan masjid, hanya beberapa ustadz/ustadzah yang berada di luar Papringan.

Dalam menjalin kebersamaan tersebut maka ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ustadz/ustadzah PAMA yaitu antara lain: khataman Al-Qur'an ustadz/ustadzah, pengajian malam jum'at, rapat ustadz/ustadzah, jalan-jalan, dan kegiatan-kegiatan PAMA lainnya. Keakraban tersebut tidak hanya terjalin antara ustadz/ustadzah semata melainkan juga keakraban yang terjalin antara ustadz/ustadzah terhadap santri.

Adapun kebersamaan yang diciptakan oleh ustadz/ustadzah PAMA terhadap santri dapat dilakukan dari berbagai kegiatan yang berada di luar rutinitas kurikulum yaitu diantaranya kegiatan yang ada pada bidang kreatifitas, ngabuburit, mabit dan kegiatan lainnya yang ada dalam program kerja PAMA. Kemudian mengingat lembaga PAMA berada di tengah-tengah masyarakat maka sosialisasi yang baik terhadap masyarakat juga sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama, artinya tidak hanya bertugas mengajarkan materi terhadap santri, melainkan juga adanya komunikasi dan hubungan yang baik terhadap masyarakat Papringan.

b. Proses pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Proses merupakan suatu jalan yang dilakukan atau aktifitas yang dijalani oleh santri PAMA dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu pendidikan. Dalam proses pelaksanaannya, PAMA memiliki model yang cukup bervariasi dalam penerapan pendidikan karakter melalui proses yang berlangsung, artinya dari proses yang diterapkan tersebut dapat menanamkan karakter terhadap santri sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun model yang diterapkan melalui proses yang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di PAMA antara lain:

1) Kegiatan Intrakurikuler

a) Shalat Ashar berjama'ah



Gambar II

Sudah menjadi kebiasaan bagi santri PAMA saat hadir di masjid maka segera mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashur secara bersama-sama, shalat jama'ah ini di imami oleh salah satu ustadz tapi terkadang juga dari santri yang

sudah fasih dalam bacaan shalatnya. Kebiasaan shalat ashar berjama'ah diharapkan dapat menanamkan rasa cinta mereka kepada Allah SWT, kemudian keimanan dari kebiasaan berdzikir bersama dan membaca surat di dalam juz 30 yang dilakukan setelah shalat berjama'ah.

Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah tersebut, maka seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. Karena dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah inilah sehingga akan menjadi kebiasaan bagi santri untuk senantiasa shalat baik itu di masjid maupun di rumah.

b) Klasikal pembuka



Gambar III

Sistem klasikal adalah saat dimana santri berkumpul menjadi satu setelah dilaksanakannya shalat Ashar berjama'ah dengan posisi saling berhadapan, yang putra menghadap ke arah timur dan yang putri menghadap ke arah barat. Untuk mengkondisikan santri

saat klasikal, ustadz/ustadzah menggunakan lagu-lagu dan tepuk-tepuk Islami dalam pengkondisiannya, kemudian setelah kondisi santri sudah duduk rapi dan tenang, maka salah satu dari ustadz/ustadzah menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri melalui cerita teladan dan setelah itu berdo'a. Dengan berkumpulnya santri dari tiap-tiap kelas dalam bentuk klasikal ini diharapkan dapat tertanam sifat kebersamaan dalam diri santri serta mengenal antara satu dengan yang lain sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik.

Sedangkan dalam pemberian nasihat atau cerita teladan yang diberikan ustadz/ustadzah, merupakan sesuatu yang sangat disukai santri, sehingga dengan mudah dapat menanamkan nilai kejujuran, kesopanan, ketekunan, rasa ingin tahu dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam cerita tersebut.

c) Pembagian kelas

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, proses pembelajaran dibagi menjadi empat kelas, yang terdiri dari mustawa awal, mustawa tsani, mustawa tsalis dan mustawa robi'. Pembagian kelas di PAMA didasarkan pada kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an/ Iqra', artinya pembagian kelas tersebut tidak dilihat dari faktor umurnya yang masih muda atau sudah lebih tinggi dari yang lain, melainkan tingkat kemampuan bacaannyalah

yang menentukan letak kelas yang akan ditempati. Adapun tingkatan kelas tersebut antara lain:

(1) Mustawa awal

Mustawa awal merupakan kelas pada tingkat yang paling bawah atau tingkat dasar, yaitu bagi santri yang masih Iqra' yang berada pada jilid 1-3 ditempatkan di kelas ini. Pada mustawa awal ini memiliki santri yang berjumlah 19 santri. Adapun proses pembelajaran dimulai dari jam 16.00-17.30 WIB setelah shalat jama'ah dan sistem klasikal pembuka selesai.

(2) Mustawa tsani

Mustawa tsani merupakan kelas yang memiliki santri berjumlah 17. Tingkatannya lebih tinggi di atas mustawa awal, karena santri yang berada di kelas ini adalah santri yang juga masih berada di Iqra', hanya saja jilidnya yang berbeda dengan mustawa awal, jika mustawa awal untuk santri yang masih dijilid 1-3 maka dijilid 3-6 bagi santri yang berada di mustawa tsani. Proses pembelajaran sama halnya dengan mustawa awal yaitu dimulai pukul 16.00-17.30 WIB setelah shalat dan sistem klasikal selesai.

(3) Mustawa tsalis

Mustawa tsalis memiliki santri yang berjumlah 17 santri. Mustawa tsalis ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari pada mustawa tsani, hal ini dikarenakan mustawa tsalis

diperuntukan bagi santri yang sudah berada dalam tingkatan Al-Qur'an, sehingga santri yang baru lulus Iqra' dari mustawa tsani, maka ia naik dan di pindah ke mustawa tsalis. Untuk jadwal proses belajarnya sama dengan yang lainnya yaitu pukul 16.00-17.30 WIB.

(4) Mustawa robi'

Mustawa robi' merupakan kelas atau tingkatan yang tertinggi di PAMA, yang memiliki santri berjumlah 10 santri. Adapun santri yang menduduki mustawa robi' adalah santri yang sudah dianggap lancar dan baik bacaannya sehingga ustadz/ustadzah hanya membenarkan bacaan yang sekiranya kurang benar dalam hukum ilmu tajwidnya. Sedangkan untuk jadwal belajarnya sama halnya dengan kelas yang lainnya yaitu pukul 16.00-17.30 WIB.

Dari pembagian kelas-kelas tersebut maka proses mengaji maupun belajar mengajar di PAMA dapat berjalan secara efektif dan efisien. Banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik dengan adanya pembagian tersebut, yaitu terciptanya suasana belajar yang damai, disiplin, tenteram. Meskipun pada kenyatannya masih ada sebagian santri yang keluar dari kelas saat proses belajar berlangsung, tapi hal itu dapat terkondisikan dengan mudah dibanding santri yang mengaji tanpa adanya sekat kelas. Selain itu juga santri dapat bersaing dalam mengejar prestasinya karena seimbang tingkat

kemampuan yang dimiliki tiap-tiap kelas serta dapat tertanam rasa tanggung jawab dalam diri santri terhadap kelas yang ia miliki tersebut.

Masing-masing kelas memiliki wali kelas sebagai penanggung jawab santri yang ada pada tiap-tiap kelas, sehingga dengan adanya wali tersebut maka akan terciptanya suasana yang kondusif, nyaman dan sistematis dalam pengajaran dan sistem yang ada.

d) Klasikal Penutup



Gambar IV

Setelah proses pembelajaran selesai maka terdengarlah suara bel yang menandakan waktu habis dan segera membentuk klasikal penutup. Sama halnya dengan klasikal pembuka, dimana semua santri dari tiap-tiap kelas berkumpul di aula utama dengan posisi yang saling berhadapan. Kemudian santri dikondisikan dengan tepuk dan lagu Islami dan setelah itu berdo'a.

Ustadz/ustadzah memberikan pesan-pesan secara umum kepada semua santri setelah do'a selesai, dan adakalanya diberikan juga pertanyaan-pertanyaan agama, bacaan surat pendek, dan pertanyaan lainnya yang ditujukan bagi siapa yang cepat menjawabnya, maka ia berhak untuk pulang lebih awal dari pada yang lain dan sewaktu-waktu juga pemberian *reward* bagi santri yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Dengan teknis atau pola pengajaran teori tingkah laku yang memberikan stimulus dan repons santri seperti itu, maka santri akan senantiasa semangat untuk menyiapkan diri terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan oleh ustadz selanjutnya, sehingga terlihat suasana santri yang saling berlomba-lomba dalam menunjukkan prestasi dihadapan ustadz/ustadzah maupun santri lainnya.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler/ Bidang Kreatifitas

Kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu santri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi santri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat dan minat santri. Santri yang memiliki kemampuan tertentu dalam bidang ini, akan diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi yang ia miliki dihadapan

semua orang terutama saat ada event di PAMA, bahkan tidak hanya terjadi saat adanya event saja melainkan juga sering diminta untuk tampil dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari bidang kreatifitas atau biasa disebut dengan bidang ekstrakurikuler inilah Direktur PAMA beserta para ustadz/ustadzahnya lebih banyak memberikan semangat kepada santri dalam mengaji di PAMA, hal ini dikarenakan pada kegiatan ekstrakurikuler selalu ada nilai-nilai yang dikembangkan, dan paling utama adalah menanamkan sifat kreatif terhadap diri santri. Sebagaimana diketahui bahwa kreatif merupakan hal yang penting apabila ditanamkan sejak dini.

Dengan berbagai kreatifitas tersebut, maka akan muncul karya-karya baru dari santri PAMA, baik itu karya yang berupa gambar maupun seni lainnya, selain itu juga nilai tanggung jawab, kerja keras, semangat, bersahabat/komunikatif, peduli sosial serta masih banyak lagi nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk dan membangun karakter yang dimiliki santri, sehingga dengan adanya bidang ekstrakurikuler ini banyak memberikan peningkatan terhadap tingkat kehadiran santri untuk senantiasa mengikuti kegiatan yang ada di PAMA, dan tingkat kehadiran santri pada periode 2010/2012 saat ini lebih banyak dari pada periode sebelumnya. Adapun bidang-bidang tersebut antara lain:

a) Rebana An-najmu Syauqi



Gambar V

Rebana merupakan suatu seni yang menggunakan alat-alat yang ditepuk dan dipukul serta diiringi dengan lagu shalawat yang dilakukan oleh beberapa orang dalam satu group. Rebana yang ada di PAMA diberi nama oleh para ustadz/ustadzah yaitu An-najmu Syauqi yang artinya bintang kerinduan, rebana An-najmu syauqi sudah sering tampil dalam suatu acara baik di lingkup PAMA, di luar PAMA serta dalam bidang perlombaan. Rebana yang sebelumnya sudah ada, semakin dihidupkan lagi pada masa kepemimpinan Agus Mustofa baik itu dari segi kelengkapan alat dan keahlian santri dalam memainkan alat rebana semakin dilatih lagi agar semakin maju dan terus berkembang.

Dengan adanya rebana An-najmu Syauki yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, santri semakin tertarik dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di PAMA, mereka sering diminta untuk mengisi acara di masyarakat semata-mata untuk

melatih tanggung jawab dari masing-masing personil terhadap alat yang dipegang. Nilai yang dikembangkan melalui rebana ini antara lain: bersahabat yang memunculkan kebersamaan dan komunikatif, kerja keras, tanggung jawab dan peduli sosial (antara satu dengan yang lain).

b) Menggambar dan Mewarnai



Gambar VI

Menggambar dan mewarnai adalah salah satu bidang kekreatifan santri yang sangat disukai anak-anak. Khusus pada hari kreatifitas yang diadakan satu kali dalam satu minggu, santri diberi kebebasan sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki untuk menggambar atau mewarnai dari gambar yang sudah disediakan. Hasil dari yang mereka kerjakan akan dikumpul setelah waktu jam pelajaran selesai. Kegiatan ini ditujukan untuk melatih sifat kreatif santri dalam ketekunan dan keahliannya dalam menggambar dan mewarnai, karena dengan diberi kebebasan dan

tugas menggambar maupun mewarnai, mereka akan tertanam juga sifat tanggung jawab dari amanah yang diberikan ustadz/ustadzah kepada masing-masing santri sampai pekerjaannya selesai.

Dari hasil pengumpulan tersebut yang berhubungan dengan menggambar dan mewarnai, maka akan dipilih gambar maupun mewarnai gambar yang paling bagus dan rapi, sehingga perwakilan dari mereka diikutsertakan dalam perlombaan FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia) atau semacamnya, hal ini agar santri selalu semangat, kerja keras dan terus berlomba-lomba dalam menggapai prestasi dari potensi yang ia miliki.

c) Nasyid An-nisa



Gambar VII

Nasyid merupakan salah satu bidang kesenian dalam mengembangkan bakat dan minat santri, dan juga sebagai dakwah Islam kepada masyarakat secara umum. Dalam pelaksanaannya, nasyid tidak dinyanyikan oleh perorangan melainkan kelompok

yang terdiri dari empat sampai lima orang. Nasyid ini biasa dipertunjukkan pada saat ada kegiatan di PAMA dengan tujuan dapat membuat santri semakin terjalin keakraban antara satu dengan yang lain, dan kemudian melatih mereka untuk kerja keras dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Oleh karena itu nasyid dapat dikatakan sebagai media memotivasi diri santri maupun orang tua dan masyarakat melalui lirik yang ada di dalam lagu tersebut.

d) Drama



Gambar VIII

Drama juga termasuk salah satu bidang kreatifitas yang ada di PAMA. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan karya sastra jenis lain, yaitu unsur pementasan yang mengungkapkan isi cerita secara langsung dan dipertontonkan di depan umum. Santri dipilih dan dilatih dengan menggunakan rekaman suara serta berperan sesuai dengan alur

cerita yang sudah dibuat. Adapun alur dan tema dari drama tersebut menanamkan nilai atau ajaran yang dapat diambil hikmah nya oleh para santri yang menyaksikan, terlebih bagi yang memerankan drama tersebut.

Nilai yang dikembang melalui kegiatan drama adalah percaya diri, keberanian, pantang menyerah, kreatif, kumunikatif dan semangat santri dalam menunjukkan prestasi dan kemampuan yang ia miliki dalam bidang seni drama.

e) Tari



Gambar IX

Tari merupakan kegiatan yang diperuntukkan kepada santri yang masih berada dimustawa awal, tari hanya diadakan pada saat adanya acara di PAMA seperti milad PAMA, wisuda, isra' mi'raj dan lain sebagainya. Tarian ini adalah suatu gerakan badan yang diiringi musik Islami, adapun nama tari yang biasa digunakan yaitu tari Basmallah dan tari Saman. Kegiatan tari ini bertujuan untuk

menjadikan santri mempunyai sifat yang kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap gerakan yang harus ia lakukan sehingga terjalin kekompakan dalam tarian dan menjadi suatu seni yang indah.

f) Puitisasi



Gambar X

Puitisasi sama dengan istilah puisi, akan tetapi puitisasi disini yaitu menterjemah ayat Al-Qur'an dengan nada dan intonasi seperti halnya orang yang berpuisi dan dengan disertai mimik wajah yang menggambarkan isi dari terjemahan yang dibaca. Santri yang berperan dalam puitisasi ini terdiri dari 5 sampai 6 orang, dan antara satu dengan yang lain harus saling sambung menyambung agar terjalin suatu kekompakan.

Sedangkan teknis pelaksanaannya diawali dengan pembacaan ikrar santri terlebih dahulu, kemudian langsung diteruskan dengan pembacaan isi disertai dengan intonasi suara, mimik muka, gerakan badan dan lain sebagainya. Puitisasi juga merupakan media dakwah

dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada didalam surat Al-Qur'an kepada siapa saja yang mendengar, oleh karena itu puitisasi yang ada di PAMA selalu ditampilkan disaat ada kegiatan dan perlombaan, karena hal ini merupakan seni dari santri PAMA bidang puisi dan penghayatan. Nilai yang dikembangkan meliputi keimanan dalam diri santri yang terpatri melalui makna yang dibaca yaitu terjemah Al-Qur'an, kreatif, kerja keras dan percaya diri terhadap gerakan yang diperagakan.

g) Diba'an

Dibaan merupakan suatu kegiatan santri yang diadakan satu kali dalam dua minggu, tepatnya pada malam minggu setelah maghrib yang berada di salah satu rumah wali santri secara bergantian. Kegiatan yang ada dalam dibaan yaitu santri memainkan alat rebana, yang kemudian membaca Al-Barzanji dan shalawat nabi. Setelah kegiatan selesai maka santri diberi jajanan dan nasi kotak sebagai bekal pulang setelah acara selesai.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah antara santri dengan masyarakat, mengajarkan kepada mereka silaturahmi dan sifat religius (keimanan) dengan mengingat dan bershawat kepada nabi Muhammad SAW melalui pembacaan Al-Barzanji.

Selain itu masih ada beberapa kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar rutinitas keseharian PAMA. Yaitu kegiatan

yang diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Adapun macam-macam kegiatan penunjang di luar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada kalender akademik PAMA dan dokumentasi kegiatan santri PAMA yang terlampir.

c. Evaluasi dalam pendidikan PAMA

Evaluasi sama halnya dengan penilaian yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar dalam mengambil suatu keputusan. Evaluasi yang dimaksud yaitu penilaian terhadap lembaga PAMA baik itu dari segi proses pembelajarannya maupun terhadap model yang diterapkan. Apabila dilihat dari proses pembelajaran maka santri yang dianggap sudah baik dan bagus bacaan Al-Qur'annya akan di tes dan diuji oleh salah satu ustadz/ustadzah PAMA, sehingga bagi santri yang lulus dalam bacaan Al-Qur'an, maka akan diikutsertakan menjadi peserta wisuda santrivan santriwati yang diadakan satu kali dalam dua tahun, hal ini ditujukan sebagai motivasi bagi santri lainnya untuk semakin giat dalam belajar mengaji, dan sebagai penghargaan bagi santri yang di wisudakan.

Kegiatan proses pembelajaran yang ada pada kepengurusan sebelum periode 2010/2012, biasanya diadakan ujian santri tiap satu semester sebagai evaluasi bagi para santri yang mengaji dan belajar di PAMA, akan tetapi pada kepengurusan 2010/2012 ini penilaian dilakukan masing-masing oleh wali kelas, bagi santri yang sudah lancar dalam mengaji Iqra' maupun Al-Qur'an maka terlebih dahulu akan di tes

oleh salah satu ustadz/ustadzah, apabila benar dan lancar dalam bacaannya maka santri tersebut akan naik ke kelas selanjutnya.

Adapun kaitannya dengan model pendidikan yang diterapkan, maka Direktur beserta ustadz/ustadzah PAMA mengadakan rapat yang biasa dilaksanakan pada malam hari, guna untuk mengevaluasi dari tiap-tiap seksi pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan aktifitas santri, dengan demikian, Direktur dan ustadz/ustadzah dapat mencari jalan keluar bersama apabila proses pembelajaran santri mengalami hambatan.

PAMA dapat dikatakan maju dan berkembang, tidak terlepas dari pandangan dan penilaian masyarakat Papringan terutama wali santri terhadap model yang diterapkan di PAMA, baik itu dalam hal mengaji santri maupun bidang kegiatan ekstra atau bidang kreatifitas santri. Sehingga dengan berbagai prestasi santri dalam mengikuti perlombaan merupakan suatu penilaian tersendiri bagi wali santri dan masyarakat pada umumnya terhadap model pendidikan yang diterapkan di PAMA.

B. Respons Masyarakat terhadap Model Pendidikan Karakter di PAMA.

1. Hubungan PAMA dengan Masyarakat Papringan Yogyakarta

Sebagai lembaga nonformal yang berada di tengah-tengah masyarakat, PAMA dan masyarakat Papringan memiliki hubungan yang harmonis sehingga terjalin hubungan yang sangat baik antara keduanya. Hal ini dapat terlihat saat masyarakat berpartisipasi dan sangat mendukung terhadap kegiatan yang diadakan di PAMA. Sosialisasi dan interaksi antara

masyarakat dengan ustadz/ustadzah terjadi secara komunikatif, artinya adanya timbal balik antara keduanya, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat komunikasi yang baik antara PAMA dan masyarakat. Berikut salah satu pendapat masyarakat yang ada di Papringan:

“Hubungan antara masyarakat dengan PAMA itu sangat baik, sehingga terjalinnya suatu keakraban dan kerja sama antara keduanya, hal ini terbukti apabila PAMA mengundang masyarakat Papringan untuk menghadiri rapat atau mengadakan suatu kegiatan, maka kebanyakan dari masyarakat tersebut hadir memenuhi undangan sebagai upaya partisipasi dari masyarakat. Hubungan keduanya juga saling mendukung, hal ini dikarenakan para ustadz dan ustadzah yang pandai bersosialisasi terhadap masyarakat, sehingga masyarakat terdorong untuk sama-sama mendukung dan memajukan PAMA”.⁶¹

Pernyataan di atas menunjukkan pengertian bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, saling ada keterkaitan dan membutuhkan satu sama lainnya, dalam bahasa biologi hal ini sering disebut dengan *simbiosis mutualisme* yaitu hubungan antara makhluk hidup yang bersifat saling menguntungkan. Kemudian bisa dikatakan bahwa PAMA tidak akan maju dan berkembang tanpa adanya pengaruh dari masyarakat. Begitupun sebaliknya, untuk menjadikan anak-anak cerdas dan pintar dalam mengaji, terkadang orang tua terlalu sibuk terhadap pekerjaan yang ada di rumah maupun di luar rumah, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengajari dan membimbing anaknya secara sistematis, maka dari itu para masyarakat mempercayakan anak-anaknya kepada para ustadz/ustadzah

⁶¹ Hasil wawancara bersama ibu Indah (wali santri Intan dan Novi) pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012.

PAMA agar dapat dididik dan diajari ilmu pengetahuan agama khususnya mengaji Al-Qur'an.

Sebagian besar masyarakat berpendapat sebagaimana yang di jelaskan di atas yaitu saling mendukung dan terjalin hubungan yang harmonis dengan alasan bahwa sering terlihat adanya kerja sama antara masyarakat Papringan dengan PAMA apabila ada kegiatan atau mengadakan event tertentu, tetapi berbeda dengan pendapat yang di ungkapkan oleh ibu Isni yang mengatakan antara lain:

“Pada dasarnya memang mempunyai hubungan yang baik dan terjalin kerja sama antara keduanya terutama masyarakat yang mempunyai anak yg mengaji di PAMA, sedangkan bagi masyarakat yang tidak mempunyai anak yang mengaji maka terlihat kurang kedekatannya terhadap ustadz/ustadzah maupun orang yang ada di lingkungan PAMA, bisa dibilang kurang kepeduliannya terhadap apa yang dilakukan dan diterapkan di PAMA kecuali saat ada kegiatan-kegiatan besar yang diadakan PAMA, maka barulah masyarakat turut berpartisipasi”.⁶²

Dari pendapat yang dijelaskan oleh ibu Isni, ada pemetaan antara hubungan masyarakat dan PAMA, yaitu pendapat yang mendukung, sangat peduli dan kurang peduli terhadap PAMA, mempunyai alasan bahwa hanya tertentu pada yang memiliki santri atau anak yang mengaji di PAMA saja yang peduli dengan model yang diterapkan PAMA, sebaliknya, seandainya tidak ada anak yang mengaji maka kurang rasa kepeduliannya terhadap PAMA dan kegiatan di dalamnya.

⁶² Wawancara dengan ibu Isni, pada hari Jum'at, tanggal 2 November 2012, pukul 16.00 WIB.

2. Respons Masyarakat terhadap Model Pendidikan Karakter di PAMA Papringan Yogyakarta.

Masyarakat Papringan memiliki persepsi terhadap model pendidikan karakter yang diterapkan di PAMA pada masa kepengurusan Agus Mustofa periode 2010/2012 saat ini. Jika mengutip pendapat Weber, persepsi dari suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai bagian dari proses berfikir dalam menentukan tindakan, karena bagi Weber tindakan sosial adalah bukan tindakan yang terjadi secara spontan, melainkan tindakan tersebut melibatkan campur tangan pemikiran atau melalui proses berfikir diantara datangnya stimulus yang pada akhirnya menghasilkan sebuah respons atau tindakan sosial itu sendiri.⁶³

Persepsi masyarakat Papringan merupakan pemahaman atau pemikiran mengenai model pendidikan karakter yang diterapkan di PAMA sebagai stimulus, yang nantinya menghasilkan sebuah *respons* atau sikap sosial dalam bentuk tindakan yang akan dibahas selanjutnya dalam bab ini.

Respons yang dimaksudkan di atas adalah reaksi yang menimbulkan tanggapan dan kemudian menghasilkan sikap sosial. Oleh karena itu jika terjadi sesuatu yang berbeda atau terdapat kemajuan dalam suatu lembaga tertentu, maka akan menimbulkan suatu respons atau tanggapan oleh orang yang ada disekitar lembaga, khususnya respons dari masyarakat terhadap model pendidikan karakter di PAMA, karena sedikit banyak masyarakat akan berpengaruh terhadap lembaga pendidikan baik

⁶³George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 136.

formal maupun nonformal. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan, model pendidikan yang diterapkan maupun proses pendidikan itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan model pendidikan karakter dalam penelitian ini, yaitu suatu model atau sistem yang dalam penerapan pendidikannya di PAMA tidak hanya sekedar memberi atau hanya menyampaikan ilmu melalui mengaji dan ceramah, melainkan mencakup semua metode maupun sistem yang diterapkan di PAMA yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kepada santri, seperti nilai keimanan, rasa ingin tahu yang tinggi, kerja keras, semangat, percaya diri, saling menyayangi, dan masih banyak nilai lainnya yang termasuk dalam nilai-nilai karakter.

Kaitannya dengan pendidikan yang diterapkan antara kepengurusan Agus Mustofa dengan masa kepengurusan sebelumnya, dapat diketahui bahwa respons dari beberapa pendapat masyarakat mengungkapkan bahwa PAMA yang sekarang periode 2010/2012 banyak mengalami kemajuan dan banyak perkembangan dari sebelum-sebelumnya, hal ini dapat dilihat mulai dari sarana prasarana yang ada, model pendidikan yang bervariasi, serta keberadaan PAMA yang sekarang sudah banyak dikenal dan *familiar* di kalangan TPA lainnya. Adapun respons dari beberapa masyarakat tersebut sebagai berikut:

“Kaitannya Pendidikan PAMA yang dulu dengan yang sekarang, pada dasarnya sama akan tetapi ada banyak kemajuan yang meningkat masa kepemimpinan Agus Mustofa, hal ini terbukti dengan adanya rebana yang sering eksis dimana–mana, baik itu di

daerah Papringan maupun di luar PAMA, Sedangkan sebelum-sebelumnya itu belum populer (terkenal keberadaannya”.⁶⁴

Pendapat yang senada juga dikatakan oleh ibu Endah:

“PAMA Semakin maju sekali pada masa kepemimpinan mas Agus Mustofa, hal ini sangat terlihat dengan adanya kegiatan PAMA seperti dalam bidang kreatifitas terutama rebana, menggambar, mewarnai dan kegiatan lainnya sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan di PAMA”.⁶⁵

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Mas Fata selaku takmir masjid

Al-Hidayah:

“Kaitannya terhadap model pendidikan yang diterapkan antara kepengurusan Agus Mustofa dengan kepengurusan sebelumnya, menurut saya masa kepengurusan agus mustofa dapat dikatakan lebih maju, hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diterapkan bervariasi, administrasi PAMA yang semakin tertib, kerja sama dan kekompakan yang baik antara ustadz/ustadzahnya, artinya tidak ada masalah pribadi antara ustadz/ustadzah yang dibawa ke dalam organisasi, sehingga kepengurusan PAMA sekarang berjalan sebagaimana mestinya”.⁶⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan PAMA yang sekarang lebih variatif dalam penerapan model atau sistem pendidikannya, tidak hanya fokus pada aspek mengaji saja, melainkan terdapat beragam kegiatan yang membuat santri tertarik dan tidak mudah merasa jenuh mengikuti kegiatan di PAMA. Kemudian setelah mendengar dari beberapa respons wali santri atau masyarakat bahwa dengan keberagaman model yang diterapkan di PAMA periode 2010/2012 sekarang ini, membuat santri semakin semangat dalam

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Ninik pada hari Selasa, tanggal 23 oktober 2012 pukul 19.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Endah pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012, pukul 15.30 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan mas Fata selaku takmir masjid Al-Hidayah, pada hari Sabtu, tanggal 03 November 2012 pukul 22.00 WIB.

mengikuti pengajian, dan semakin meningkat pula jumlah santri yang mengaji di PAMA dibanding sebelumnya. Adapun hal yang sangat terlihat perbedaan dari pendidikan yang sebelumnya yaitu pada bidang kreatifitas khususnya rebana An-Najmu Syauki, dimana rebana ini sekarang sudah mendapatkan nama dan populer dikalangan TPA lainnya.

Selain model dan kegiatan yang diterapkan bervariasi, kemajuan juga dilihat dari administrasi PAMA yang tertib, kerja sama yang baik, adanya kekompakan dari para ustadz/ustadzah kepengurusan Agus Mustofa saat ini dengan kepengurusan sebelumnya dalam menjalankan program-program PAMA sebagaimana yang telah dijelaskan mas Fata di atas.

Kemudian menyimak pendapat yang di ungkapkan oleh ibu Kuni selaku ketua komite dan juga termasuk bagian dari masyarakat yang ada di daerah Papringan kaitannya dengan model pendidikan karakter yang diterapkan di PAMA yaitu:

“PAMA yang sekarang lebih banyak trik-triknya dalam menanamkan nilai-nilai kepada santri, diantaranya pendekatan yang dilakukan ustadz/ustadzah terhadap santri itu sangat bagus sekali, artinya tidak hanya saat terjadinya proses pembelajaran saja terjalin kedekatan antara ustadz/ustadzah dan santri, melainkan di luar kegiatan yang ada di PAMA juga sangat bagus dalam pendekatan dari ustadz/ustadzah terhadap santri itu sendiri. Adapun kaitannya dengan model pendidikan yang diterapkan, khususnya kegiatan yang ada pada intrakurikuler itu sudah cukup baik. Dimana ustadz/ustadzah sudah ada pembiasaan untuk anak melakukan shalat, jabatan tangan dan mengajarkan kepada santri untuk berkata pelan dan baik. Hal ini sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Jika dilihat dari bidang kreatifitas juga sudah sangat bagus, ada banyak perkembangan karena dengan berbagai kegiatan tersebut dapat membuat orang tua menjadi bangga terhadap anaknya, melatih keberanian anak, dan melatih percaya diri dari kemampuan yang ia

miliki. Sedangkan dalam bidang perlombaan dapat melatih mental pada diri anak, serta semakin membuat anak semangat dalam menggapai prestasi”⁶⁷.

Layaknya seorang guru pada umumnya bahwa seorang pendidik harus memiliki kelima kompetensi dalam mendidik anak-anaknya, yang dimaksud kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Adapun kelima kompetensi tersebut antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan (*Leadership*).⁶⁸

Dari penjelasan kompetensi yang disebutkan dalam pasal UU NO 14 tahun 2004 di atas, maka seorang ustadz/ustadzah yang ada di PAMA juga merupakan seorang pendidik bagi santrinya, sehingga diharapkan memiliki kompetensi seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi hal yang utama yang harus dimiliki ustadz/ustadzah yaitu kompetensi sosial, karena dengan ia pandai dalam bersosialisasi terhadap yang lainnya, baik itu terhadap para ustadz/ustadzah, santri, wali santri serta masyarakat Papringan, maka PAMA akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendekatan dan model pendidikan karakter yang ada di PAMA tersebut sangat tepat dalam mendorong anak untuk aktif dan semangat dalam mengaji, hal ini tidak terlepas dari kekompakan dan sosialisasi yang baik antara Direktur PAMA dan para ustadz/ustadzah Papringan. Oleh

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Kuni selaku ketua komite dan masyarakat Papringan, pada hari Senin, tanggal 25 Juni 2012.

⁶⁸ Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005... hal. 8.

karena itu Agus Mustofa diakui oleh masyarakat sebagai Direktur/pemimpin yang lincah dan pandai dalam bersosialisasi, terutama terhadap masyarakat. Sehingga memunculkan respons yang positif dari masyarakat, berikut beberapa respons dari masyarakat terhadap kepemimpinan yang terjadi masa kepemimpinan Agus Mustofa:

“Apabila dilihat dari kepemimpinan dari Direktur PAMA, maka bisa dikatakan bahwa Direktur mas Agus ini merupakan Direktur yang aktif, lincah, sehingga meningkatnya PAMA itu jauh lebih maju dari sebelum kepemimpinannya, hal ini dikarenakan Direktornya memiliki kepandaian dalam bersosialisasi dan realisasi terhadap masyarakat, serta didukung juga dengan keterlibatan Direktur dalam kepanitiaan badko, sehingga membawa nama PAMA dikenal dan terkenal di luar Papringan. Kemudian saya perhatikan nilai-nilai yang ditanamkan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri juga tidak hanya dalam pembelajaran di sore hari saja melainkan melalui pendekatan di luar jam pengajian, sehingga dari kedekatan antara ustadz dan santri tersebut membuat santri semangat untuk datang dan hadir di PAMA”.⁶⁹

Pendapat yang lain juga dikatakan oleh ibu Endah:

“Menurut saya, selama PAMA dipimpin oleh Direktur mas Agus ini ada banyak kemajuan, hal ini mungkin dikarenakan Direktornya yang pandai bersosialisasi terhadap masyarakat sehingga masyarakat semakin peduli dan mendukung terhadap kegiatan yang diadakan oleh lembaga PAMA. Kemudian hubungan antara Direktur dan ustadz/ustadzah PAMA dengan masyarakat atau wali santri terjalin keakraban yang harmonis sehingga terlihat kerja sama satu sama lain antara pihak masyarakat dengan PAMA itu sendiri”.⁷⁰

Dari argumen di atas maka dapat disimpulkan bahwa PAMA mengalami kemajuan dibanding periode sebelumnya, hal ini tidak terlepas dari Direktur dan peran serta ustadz/ustadzah dalam menggerakkan PAMA. Selain itu ketertiban di bidang administrasi juga semakin banyak

⁶⁹ wawancara dengan ibu Rini, pada hari Senin, tanggal 25 Juni 2012, pukul 19.30 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Indah pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012.

perkembangan contohnya: visi misi jelas, sistem kepengurusan yang terorganisir secara baik, perpustakaan dan sarana prasarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran santri. Dari ketertiban administrasi tersebut tentu sangat mendukung jalannya proses pembelajaran yang baik dan lancar. Sebagai contoh sederhana, dengan mengutip pendapat dari ungkapan salah satu masyarakat bahwasanya dengan diadakannya perpustakaan, terdapat perubahan yang baik dari segi minat dan bakat anak-anak, terutama membuat mereka terdorong untuk gemar dalam membaca. Hal ini juga termasuk salah satu penanaman karakter terhadap anak.

Kebanyakan dari masyarakat Papringan terutama wali santri menyebutkan bahwa model yang diterapkan sekarang sudah banyak perubahan dari periode sebelum-sebelumnya, artinya dari yang sebelumnya terfokus pada mengaji, mendengar dan pulang, maka periode 2010/2012 sekarang ini model yang diterapkan sudah bervariasi dan tidak membuat santri jenuh untuk mengikuti pengajian dan kegiatan di PAMA. Hal yang paling utama yang dianggap mampu membuat santri semangat dalam mengaji yaitu beragam kegiatan yang ada di bidang kreatifitas.

Setelah diadakan wawancara terhadap wali santri yang bernama Intan, diterangkan bahwa praktik yang diberikan ustadzah PAMA di bidang kreatifitas tidak hanya berhenti saat praktik pelaksanaan di PAMA saja, melainkan juga diterapkan di rumah dengan kesungguhan yang luar biasa. Contohnya: saat ustadzah memberikan bahan untuk dibuat brosur

(hiasan jilbab), praktik yang terjadi saat itu ternyata mengalami kesinambungan, artinya tidak berhenti sampai pelaksanaan di PAMA saja tetapi santri yang bernama Intan dengan sangat semangat dan antusias melanjutkan praktik pembuatan brose tersebut di rumah sampai ia benar-benar bisa berhasil dalam membuatnya. Sehingga dari sikapnya tersebut mendorong santri yang lainnya untuk ikut bergabung dan membuat bersama-sama.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwasanya santri mempunyai sifat kreatif apabila dibimbing dan diarahkan dengan sebaik mungkin. Selain itu juga model yang diterapkan di PAMA, salah satunya adalah pembagian kelas saat proses pembelajaran, menurut pengakuan ibu wali santri bahwa hal tersebut juga bagus dan tepat. Sebagaimana ungkapan dari ibu wali santri:

“Dengan adanya tingkatan kelas dari yang dasar hingga yang tinggi, membuat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk senantiasa merasakan kelas selanjutnya serta berlomba-lomba dalam kebaikan dibidang mengajinya, maka pembagian kelas juga merupakan suatu sistem yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter terhadap diri santri”.⁷¹

Artinya ada respons yang baik dan dukungan dari pihak masyarakat terhadap model yang diterapkan PAMA. kemudian selain dari pada kegiatan proses pembelajaran dan bidang ekstrakurikuler yang ada di PAMA, hal lain yang juga mendapatkan respons yang baik yaitu kegiatan perlombaan yang biasa diikuti oleh santri PAMA, kegiatan perlombaan ini membuat bangga wali santri, tidak peduli menang maupun kalah, bagi

⁷¹ Hasil wawancara bersama ibu Indah pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012.

wali santri yang terpenting adalah semangat dan sikap percaya diri dalam diri anaklah yang membuat mereka bangga. Santri PAMA masa kepengurusan Agus Mustofa periode 2010/2012, senantiasa diikutsertakan dalam perlombaan antar TPA, dengan tujuan melatih mental santri dan menanamkan sifat kerja keras dan selalu optimis dalam mengikuti kegiatan apapun, serta menjadikan santri untuk *fastabiqul khairat* yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Sehingga berbagai macam prestasi diraih oleh santri PAMA, baik itu dari perlombaan juara I pildacil, menggambar, mewarnai, rebana, dan juara I dalam bidang puitisasi. Hal inilah yang menjadikan PAMA terlihat semakin optimis dan *populer* (terkenal) akan keberadaannya.

Dari beberapa pendapat positif dari masyarakat di atas, yang diketahui kebanyakan dari masyarakat tersebut cenderung merasa bangga terhadap kemajuan yang dicapai PAMA, ternyata terdapat pendapat lain yang berbeda dari beberapa pendapat di atas, pendapat tersebut disampaikan oleh Ibu Puji selaku ketua RT Papringan dan juga bagian dari komite PAMA, yang mengatakan:

“...antara pendidikan PAMA yang sebelumnya dengan yang sekarang pada dasarnya sama saja, karena sebelum gempa terjadi saat belum dibentuknya nama PAMA melainkan masih bernama madrasah diniyah dan sudah sering pentas hadroh/ rebana, sama halnya dengan yang sekarang meskipun sebelumnya masih sangat sederhana, artinya semuanya baik dan sama. Adapun kaitannya dengan model atau sistem yang diterapkan sekarang juga sudah bagus karena dengan adanya kreatifitas, perlombaan dan kegiatan lainnya agar anak tidak merasa jenuh apabila titik tekannya hanya mengaji. Sebenarnya model yang selain dari pada ngaji itu hanya sebagai daya tarik terhadap anak saja, dengan begitu anak akan semangat dalam mengaji dan datang ke PAMA. Semuanya itu tidak

terlepas dari dorongan orang tua yang selalu mengingatkan kepada anaknya, karena dorongan dari keluarga tersebut sangat membantu sekali bagi anak”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua masyarakat Papringan mengatakan PAMA mengalami kemajuan masa kepengurusan periode 2010/2012, dengan alasan bahwa masa kepengurusan sebelum terjadi gempa saat pengajian masih berada di madrasah diniyah juga sudah diadakannya perlombaan, sama halnya juga terhadap model pendidikan yang diterapkan periode 2010/2012 sekarang, artinya menurut ibu Puji antara pendidikan yang dulu dengan periode sekarang 2010/2012 tidak ada yang lebih maju melainkan sama saja. Walaupun kebanyakan dari masyarakat beranggapan periode ini banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, tetapi dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat pendapat lain yang berbeda dalam merespons model yang diterapkan PAMA.

Dari kebanyakan masyarakat yang berpendapat bahwa PAMA mengalami kemajuan, model pendidikan yang diterapkan sudah bervariasi meskipun ada pendapat lain yang berbeda, oleh karena itu penulis mengadakan angket kepada masyarakat Papringan khususnya wali santri untuk mengetahui respons dari masyarakat Papringan terhadap model pendidikan karakter yang diterapkan di PAMA. Pengolahan angket respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter tersebut yaitu sebagai berikut:

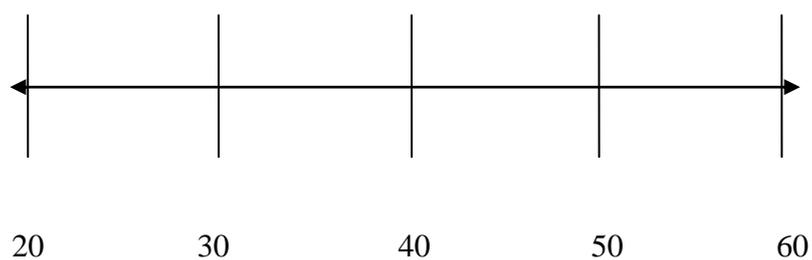
HASIL ANGGKET RESPONS MASYARAKAT

Tabel VIII

No	NAMA	NILAI
1.	SURYANTI	57
2.	RAHAYU	60
3.	SUKADI	60
4.	ROSIDAH	60
5.	ENDANG	60
6.	INDAH	58
7.	AMIN HIDAYAT	60
8.	ENDAH	60
9.	ROSA	60
10.	HERI	59
11.	WINOSO	57
12.	YENI	57
13.	ARIF	55
14.	ISMUN SHOLEH	60
15.	MUSHOFA	60
16.	TRISNA	60
17.	DRS. ARIS SEMANTO	60
18.	YANTO	58
19.	SUKABNO	59
20.	ACHMAD	60
21.	M.I. TANJUNG	53
22.	NINIK	59
23.	ZAINUL FATA	54
24.	SURATNO	60
25.	ANI PURWANTI	60
26.	HARMIYATI	60
27.	ISNI SUGIANTI	60
28.	WINDARI	59
29.	EHLA	60
30.	ETIK	60
	Rata-rata	60,83

Penilaian untuk respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter di PAMA dilakukan dengan menggunakan angket. Aspek yang dinilai meliputi nilai-nilai yang ditanamkan dari model yang diterapkan dapat teraplikasi dengan baik atau tidak, penggunaan metode yang tepat, model yang bervariasi terhadap sikap santri, serta kaitannya tentang keberadaan PAMA semakin *familiar* baik itu lingkungan PAMA maupun di luar PAMA.

Angket ditujukan kepada 30 masyarakat dalam merespons model yang diterapkan di PAMA. Data kualitatif yang diperoleh diubah menjadi data kuantitatif dengan memberikan skor pada angket yang telah diisi. Nilai tersebut dicari rata-ratanya dan dikonversi sesuai dengan tabel frekuensi respons sehingga terlihat respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter yang diterapkan di PAMA. Batas-batas skor untuk masing-masing kategori sikap berdasarkan 20 pernyataan pada angket disajikan pada gambar XI skala dibawah.



Gambar XI

Rentang Skor Angket Berdasarkan Skala Likert dari 20 Pernyataan pada Angket

Angket yang telah diisi oleh 30 masyarakat dicari nilai rata-ratanya. Hasil rata-rata yang diperoleh adalah 60,83 sehingga respons masyarakat terhadap model pendidikan karakter di PAMA tergolong kategori respons sangat positif. Artinya model yang diterapkan dapat terapkan dengan baik terhadap karakter santri, penggunaan metode yang diberikan juga tepat untuk masa anak-anak, dan dengan berbagai macam kegiatan terutama yang ada di bidang kreatifitas membuat santri semakin semangat dalam mengaji di PAMA dan keberadaan dari PAMA pun sudah *populer* (terkenal) baik dilingkungan sekitar maupun diluar.

3. Bentuk Respons Masyarakat Papringan terhadap Model Pendidikan Karakter di PAMA.

Respons yang dimaksudkan adalah reaksi yang menimbulkan tanggapan dan kemudian menghasilkan sikap sosial. jadi, ketika ada sesuatu yang berbeda atau baru yang terjadi dalam masyarakat, maka akan menimbulkan perubahan sosial bagi masyarakat dalam menyikapi fenomena di dalam masyarakat maupun suatu lembaga tersebut. Di bawah ini yang akan dibahas adalah reaksi dari masyarakat Papringan yang kemudian menghasilkan sikap sosial dalam menyikapi model pendidikan karakter di PAMA.

Respons atau tindakan masyarakat Papringan terhadap model pendidikan karakter PAMA adalah bukan semata-mata respons yang terjadi secara spontan, akan tetapi merupakan respons atau tindakan melalui proses berfikir yang dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai

yang berlaku pada kehidupan sosial masyarakat Papringan. Adapun bentuk respons yang diberikan terhadap model pendidikan karakter di PAMA antara lain:

a. Materi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa masyarakat, bahwasanya salah satu bentuk respons yang diberikan oleh masyarakat Papringan terhadap PAMA yaitu pemberian materi bagi masyarakat yang mampu dalam bidang ekonomi. Materi tersebut biasanya berupa uang yang diperuntukkan kebutuhan PAMA atau pemberian dari masyarakat terhadap ustadz/ustadzah PAMA. Contohnya memberikan sedikit uang dari masyarakat kepada ustadz/ustadzah PAMA setelah Ramadhan sebagai rasa syukur atas peranan ustadz/ustadzah di PAMA.

b. Ilmu.

Yang dimaksud bentuk respons melalui ilmu adalah bagi orang yang berpendidikan dapat digunakan ilmunya dengan berpartisipasi dalam memberikan wawasan, arahan dan pendapat-pendapat, misalnya apabila terdapat hal yang harus diselesaikan/dihadapi di PAMA, maka ia merespons permasalahan tersebut dengan ilmu yang ia miliki, misalnya memberikan masukan, pendapat dan lain sebagainya dalam mencari solusi yang tepat.

b. Barang dan tempat

Barang atau tempat sudah menjadi hal yang biasa dari masyarakat untuk membantu PAMA, sehingga tidak bisa disebut secara detail

melainkan hal yang umum digunakan dalam bentuk barang maupun tempat ini, yaitu apabila ada kegiatan atau acara seperti milad, isra' mi'raj, dan wisuda PAMA maka kebutuhan dalam menyiapkan konsumsi dan perlengkapan seperti tenda, tikar dan lain sebagainya merupakan kerja sama antara masyarakat dan PAMA, sehingga terjalin saling membantu dan menutupi kekurangan antara yang satu dengan yang lainnya. selain itu juga halaman rumah bapak Projodikoro selaku penasihat PAMA yang biasa digunakan sebagai kegiatan PAMA khususnya shalat tarawih santri dan kegiatan lainnya saat bulan Ramadhan dan kegiatan tahunan santri PAMA seperti mabit, AKASI (Ajang Kompetisi Anak Sholeh Islami) dan manasik haji.

c. Partisipasi

Partisipasi merupakan dukungan dan keikutsertaan dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan PAMA, contohnya: partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dana, ikut serta saat diundang rapat dan partisipasi terhadap kegiatan apapun yang dilakukan PAMA. Sedangkan partisipasi dalam bantuan yang sangat jelas terlihat terhadap PAMA yaitu bantuan dalam memfasilitasi mobil saat PAMA membutuhkan untuk pergi lomba maupun kegiatan lainnya. sebagaimana yang di katakan oleh ibu Indah, salah satu warga Papringan, dia mengatakan bahwa:

“Bentuk respon yang diberikan oleh masyarakat Papringan terhadap PAMA dalam bentuk yang sangat nampak sebagai bentuk respons yaitu fasilitas mobil milik masyarakat yang sering digunakan ketika PAMA mempunyai kegiatan, yang mana itu

sangat membantu dan mempermudah jalannya kegiatan yang berada di luar lingkungan Papringan, serta partisipasi dari masyarakat Papringan yang kebanyakan dari mereka peduli terhadap semua kegiatan PAMA”.⁷²

Dari penjelasan di atas bahwa respons tidak hanya sekedar ucapan maupun tanggapan melainkan juga berbentuk tindakan yang diberikan oleh masyarakat Papringan tersebut, oleh karena itu partisipasi yang baik dari masyarakat sangat membantu kelancaran yang ditempuh oleh lembaga PAMA.

h) Tenaga/ potensi

Tenaga maupun potensi yang diberikan masyarakat terhadap PAMA sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Puji selaku ketua RT yaitu:

“...Masyarakat biasanya juga membantu melalui potensi/ tenaga artinya baik itu potensi seni yang dimiliki masyarakat Papringan maupun bantuan melalui tenaga terhadap kegiatan PAMA masyarakat senantiasa berpartisipasi. Contohnya: ibu Puji sendiri memiliki keahlian dalam bidang seni, maka apabila di PAMA mengadakan even tertentu, ibu beserta group dengan senang hati menampilkan kesenian rebana dalam mengisi suatu kegiatan. Selain itu juga bahwa semua bentuk respons tersebut akan muncul tergantung kepada orang yang menggerakkan terhadap warga yang lainnya yang belum mengetahui. Contoh: ibu Puji sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Papringan, maka seandainya ada musyawarah di masjid kaitannya dengan kegiatan PAMA dan lain-lain maka ibu langsung menyampaikan kepada warga yang tidak ikut serta sehingga semua faham dan ikut berpartisipasi artinya tergantung pada siapa yang menggerakkan, seandainya tidak ada yang menggerakkan maka kemungkinan tidak akan banyak masyarakat yang merespons disebabkan ketidakfahamannya”.⁷³

WIB. ⁷² Wawancara bersama Ibu Indah, pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012, pukul 16.00

WIB. ⁷³ Wawancara dengan Ibu Puji, pada hari Minggu, tanggal 21 Oktober 2012, pukul 16.45

Dari ungkapan yang dijelaskan ibu Puji di atas, maka kaitannya dengan potensi maupun tenaga ditunjukkan dalam hal potensi kesenian yang ikut memeriahkan acara PAMA dengan sukarelawan, kemudian kaitannya tenaga adalah semua warga Papringan yang ikut mendukung memberikan bantuan terhadap PAMA, baik itu tenaga yang digunakan dalam menghimbau masyarakat dalam pengumpulan dana, maupun kerjaan dalam hal konsumsi dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut penjelasan dari ibu Puji tersebut, harus ada orang yang bergerak untuk mengumumkan kepada semua warga agar semua tahu dan merespons, hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat hadir saat adanya rapat di masjid Al-Hidayah, untuk itulah perlu adanya sukarelawan untuk menggerakkan jalannya suatu kegiatan kepada seluruh masyarakat.

C. Refleksi Penyusun terhadap Respons Masyarakat terhadap Model Pendidikan Karakter di PAMA Papringan Yogyakarta.

Joyce dan Weil sebagaimana yang terdapat dalam bab I, berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola pilihan yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.⁷⁴ Model dalam suatu pendidikan juga merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar

⁷⁴ Joyce dan Weil sebagaimana di kutip oleh Rusman, *Model-Model Pembelajaran...* hal.133.

yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi santri dalam belajar dan mengaji di lembaga pendidikan.

Model pendidikan yang diterapkan PAMA bisa dilihat dari lingkup tujuan pendidikan, model ustadz/ustadzah yang ada di PAMA, proses dan evaluasi pembelajaran. Dilihat dari segi ustadz/ustadzah PAMA sangat didukung dengan status ustadz/ustadzah yang mengajar yaitu didominasi oleh mahasiswa, sehingga semakin mudah dalam menjalin kekompakan dan berkerja sama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa kemajuan yang dicapai oleh kepengurusan periode 2010/2012 yang berimplikasi terhadap motivasi dan semangat santri, yaitu sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pemilihan model merupakan komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Sehingga penerapan model pendidikan yang bervariasi sangat penting sebagai suatu pendekatan terhadap santri agar model pendidikan yang diterapkan tidak monoton dan tidak membuat jenuh santri dalam mengaji. Seorang santri akan mudah merasa jenuh dan malas untuk mengaji apabila dalam suatu lembaga tersebut tidak ada pendekatan-pendekatan yang dapat membuat hatinya tertarik untuk selalu hadir mengaji.

Oleh karena itu banyak cara yang harus dilakukan oleh Direktur dan ustadz/ustadzah dalam memberikan semangat terhadap santri untuk mengaji diantaranya: penerapan model yang bervariasi, kompetensi sosial yang bagus dari para ustadz/ustadzah dalam menjalin hubungan terhadap santri, artinya

tidak hanya adanya kedekatan di dalam PAMA saja melainkan juga terjalin kedekatan di luar kegiatan PAMA, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang ada dalam bidang kreatifitas. Bidang tersebut sangat membantu dalam menanamkan karakter terhadap diri santri, karena penanaman nilai karakter tidak hanya terjadi saat proses pembelajaran dan mengaji saja melainkan jauh lebih efektif dan sangat membantu jika ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (bidang kreatifitas).

Kemudian dilihat dari keberadaan PAMA yang merupakan lembaga nonformal dan berada di tengah-tengah masyarakat, maka maju atau menurunnya suatu lembaga pendidikan khususnya PAMA pasti akan selalu mendapatkan respons dari masyarakat setempat. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial antar manusia yang tinggal di suatu tempat, mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai norma yang disepakati bersama.⁷⁵ Oleh karena itu sebagai bagian dari masyarakat dan lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat, maka lembaga pendidikan formal maupun nonformal harus membina hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.

Masyarakat memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang ekonominya. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan maupun proses yang ada dalam pendidikan.

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hal. 30.

Adapun pengaruh masyarakat dan peran masyarakat terhadap lembaga pendidikan yaitu diantaranya: sebagai arah dalam menentukan tujuan, sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar, sebagai sumber belajar, sebagai pemberi dana dan fasilitas lainnya.

Dari pengaruh masyarakat tersebut, maka suatu lembaga yang baik dan terorganisir dengan sangat rapi, belum dapat dikatakan baik apabila sosialisasi hubungan terhadap masyarakat itu kurang, sehingga pengelolaan suatu lembaga tidak terbatas hanya dalam lembaga (intern) saja melainkan juga ekstern (sosialisasi masyarakat dan TPA lainnya). Hal ini dikarenakan pengaruh masyarakat sangat mendukung dalam mencapai tujuan yang diharapkan baik itu dalam memberikan arah jalannya pendidikan, proses pembelajaran, dan dana yang dibutuhkan.

Begitupun sebaliknya, Direktur yang pandai dalam bersosialisasi terhadap masyarakat, mempunyai semangat yang optimis dalam memajukan lembaga serta pandai dalam menggerakkan ustadz/ustadzahnya maka akan mendapatkan respons yang positif dari masyarakat serta terjalin hubungan kerja sama yang baik dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Sama halnya dengan sosialisasi terhadap TPA lainnya, dengan diikutsertakan santri PAMA pada kompetisi-kompetisi anak sholeh antar TPA, maka keberadaan dari lembaga tersebut akan familiar dan dapat menjalin kerja sama serta dapat menemukan prestasi dan *skill* yang dimiliki oleh santri.